

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PELATIHAN, DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP PROFESIONALITAS GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KEDIRI 2

Daniatul Firdaus*

Abstract

This study examines the influence of educational levels, training and teaching experiences towards professionalism of teachers at MTs Negeri Kediri 2. By using quantitative approach, the study revealed the following results. Firstly, the level of education of teachers at MTsN Kediri 2 is high. Secondly, the teacher training followed by teachers at MTsN Kediri 2 can be classified as moderate. Thirdly, the teaching experience of teachers at MTsN Kediri 2 can also be classified as moderate. Fourthly, the professionalism of teachers at MTsN Kediri 2 can be classified as moderate. Fifthly, the educational level of teachers at MTsN Kediri 2 affects the professionalism of teachers by 21.6 %. Sixthly, the teacher training affects the professionalism of teachers by 21.6 %. Seventhly, the teaching experience affects the professionalism of teachers by 13.3 %. Finally, the level of education , training and teaching experience affect the professionalism of teachers by 34.5 %.

Keywords: *Level of Education, Training, Teaching Experience, and teacher professionalism*

Pendahuluan

* Alumni Pascasarjana STAIN Kediri

Dalam melakukan sebuah pekerjaan, setiap orang membutuhkan adanya profesi di dalamnya. Profesi menurut Marselus R. Payong adalah sebuah pekerjaan yang digeluti dengan penuh pengabdian dan dedikasi serta dilandasi oleh keahlian atau keterampilan tertentu.¹ Sehingga menurut Kunandar, Profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.²

Tuntutan profesional dalam setiap mengerjakan sesuatu telah dijelaskan di dalam al-Qur'an:

قُلْ يَقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ
عَقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

*Artinya: "Katakanlah hai kaum-Ku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya Akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang dhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."*³

Dalam hal ini, sebagai komponen penting dalam pendidikan, guru dituntut memiliki profesionalitas dalam mengajar. Sebagaimana dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa, "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."⁴

Hal tersebut menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh guru sebagai faktor yang paling berkaitan dengan mutu pendidikan. Karena menurut E. Mulyasa, masalah mutu pendidikan merupakan salah satu isu sentral dalam pendidikan nasional, sehingga diperlukan adanya peningkatan mutu manajemen sekolah, guru, media, juga sarana dan

1 Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya* (Jakarta: Indeks, 2011), 6.

2 Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 45.

3 QS. Al-An'an: 135.

4 Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 6.

prasarana pendidikan.⁵ Dan banyak fakta yang membuktikan, bahwa masalah mutu pendidikan yang paling *urgent* dan harus cepat dilakukan perbaikan adalah faktor rendahnya profesionalitas guru.

Moh. Imam Faris mengungkapkan bahwa, profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai, baik dalam segi keilmuan tentang materi yang diajarkan, maupun keterampilan dalam pembelajarannya. Selain materi yang disampaikan masih sering mengalami kekeliruan, guru-guru juga masih belum dapat menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, kurang mampu menerapkan keterampilan dalam pembelajaran, dan juga masih kurang mampu memanfaatkan dan mengefektifkan teknologi dalam mendukung pembelajarannya.⁶

Dalam hal ini, Torndike sebagaimana yang dikutip oleh Margaret E. Gredler mengatakan bahwa, "Kekuatan manusia untuk mengubah dirinya sendiri, yakni untuk belajar, mungkin merupakan aspek yang paling mengesankan dari diri manusia."⁷ Jadi, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas diri, tentunya setiap orang memerlukan belajar. Sebagaimana guru yang ingin meningkatkan profesionalitasnya, maka ia juga dituntut untuk belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan pemerintah melalui UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 disebutkan bahwa:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁸

Kebijakan ini mengandung pengertian bahwa, guru harus senantiasa bisa beradaptasi dengan perubahan yang ada, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sehingga ia dituntut untuk selalu belajar atau memperbaiki dan menambah pengetahuan, sikap, serta keterampilannya dalam rangka untuk peningkatan profesionalitasnya sebagai guru.

Dalam kaitannya dengan peningkatan profesionalitas guru, banyak

5 E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 158.

6 Mohammad Imam Farisi, "Fakta-Fakta Penelitian Tentang Profesi Guru dan Pengembangan Profesi Guru," *Jurnal Kependidikan*, 5 (Juni, 2011), 1, <https://utsurabaya.files.wordpress.com/2012/06/16-juni-2012>, diakses 16 Juni 2014.

7 Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

8 Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 10.

hal yang dikatakan dapat mempengaruhinya, seperti tingkat pendidikan guru, pelatihan-pelatihan yang dilakukannya, atau juga pengalaman mengajar guru yang bisa dijadikan perbaikan dan penyempurnaan dalam mengajar. Hal tersebut dilakukan oleh guru sebagai upaya peningkatan kualitas diri, yang akan berpengaruh langsung pada perannya sebagai guru bagi pengembangan kualitas peserta didiknya dan mutu pendidikan pada akhirnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Jejen Musfah bahwa, kemampuan individu dapat berkembang dengan cara pelatihan, praktik, kerja kelompok, dan belajar mandiri. Pelatihan menyediakan kesempatan seseorang mempelajari keterampilan khusus. Pengalaman kerja dapat membuat orang semakin kompeten di bidangnya. Karena kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.⁹

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji tentang pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru di MTs N Kediri 2. Sebagaimana banyak diketahui oleh masyarakat, terutama masyarakat Kediri, MTsN Kediri 2 merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan prestasi-prestasi siswanya dan kemajuan pendidikan di dalamnya, serta keunggulan lain yang mendukung.

Hal ini dapat dibuktikan dari dokumentasi yang diperoleh dari MTs N Kediri 2 yang tercatat bahwa, MTsN Kediri 2 sejak berdiri telah mengukir prestasi-prestasi tingkat nasional. Pencapaian prestasi-prestasi tersebut tidak akan diperoleh begitu saja tanpa adanya kesungguhan dan kerja sama yang baik antar personalia di dalamnya, dan gurulah yang merupakan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Dalam hal ini, MTsN Kediri 2 memiliki upaya sendiri untuk memajukan pendidikan di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Mukhammad Abdullah bahwa, sesuai data lapangan, MTsN Kediri 2 merupakan salah satu madrasah yang menerapkan sistem pengelolaan yang khas demi membawa sekolah yang berprestasi. Terdapat lima faktor utama pengelolaan profesional yang diterapkan di dalamnya: "(1) pengadaan fasilitas pendidikan yang baik, (2) kualifikasi guru-guru

9 Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2011), 29.

yang profesional, (3) rasio guru dan murid yang seimbang, (4) sistem pengajaran yang dilaksanakan secara terdiferensiasi, dan (5) iklim kerja dan iklim belajar yang kondusif untuk belajar.”¹⁰

Karena guru dikatakan sebagai kunci keberhasilan dalam pendidikan, maka MTsN Kediri 2 memandang perlu adanya upaya peningkatan profesionalitas guru di sana. Hal ini dapat dilihat dari adanya dokumentasi dari MTsN Kediri 2 yang menggambarkan bahwa MTsN Kediri 2 memperhatikan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan di dalamnya. Seperti tingkat pendidikan guru, pengikutsertaan dalam pelatihan, dan juga dukungan pada pengalaman mengajar yang merupakan guru terbaik.

Penelitian ini dilakukan di MTsN Kediri 2 yang beralamat di Jalan Sunan Ampel 12 Ngronggo, Kediri. Berdasarkan uraian di atas, lembaga ini merupakan lembaga yang memperhatikan peningkatan profesionalitas guru yang mengajar di sana. Dan dengan upaya peningkatan yang lebih khusus, penelitian ini membahas mengenai tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar guru dalam kaitannya dengan profesionalitas guru. Sehingga pertanyaan yang dirumuskan adalah: Bagaimana tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar, dan profesionalitas guru di MTsN Kediri 2?, dan Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru di MTsN Kediri 2, baik secara parsial maupun simultan?

Dengan bantuan penghitungan dari program SPSS Versi 21, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan analisis penelitian regresi sederhana untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel bebas (tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar) terhadap variabel terikat (profesionalitas guru) secara parsial, dan analisis regresi bertingkat untuk mengetahui hubungan yang simultan antara variabel bebas dan terikat.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi, di mana subjek penelitian adalah seluruh guru di MTsN Kediri 2. Jadi dengan teknik dan instrumen penelitian angket/kuesioner dan dokumentasi, penelitian ini berupaya memperoleh informasi tertulis untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar

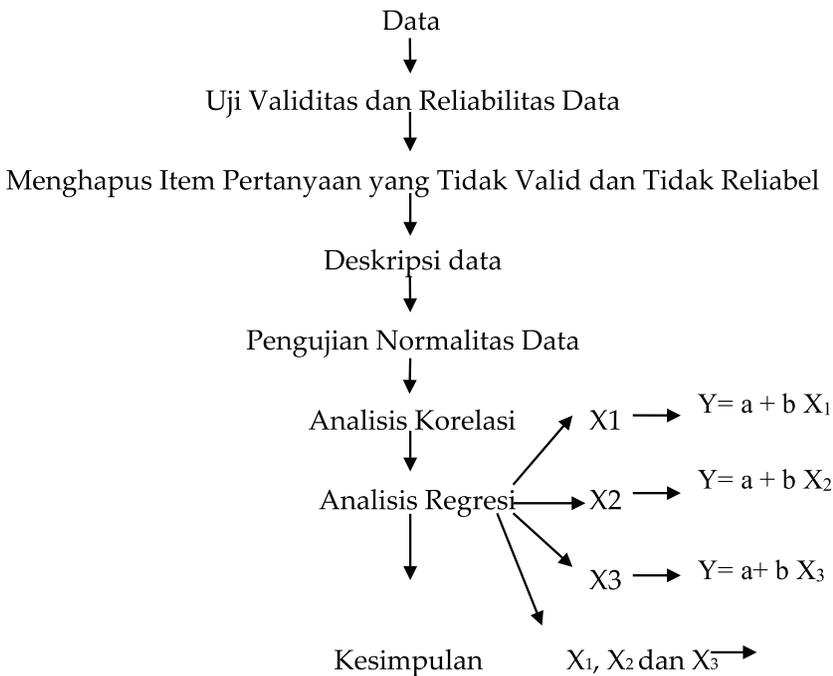
10 Mukhammad Abdullah, *Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam* (Kediri: STAIN Kediri Perss, 2009), 137.

terhadap profesionalitas guru di MTsN Kediri 2.

Adapun langkah-langkah analisis data atau pengelolaan data secara garis besar menurut Suharsimi Arikunto meliputi, “persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.”¹¹ Langkah-langkah analisis data dengan regresi ganda dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Langkah-langkah Analisis Data dengan Regresi Ganda



$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Profesionalitas Guru

1. Pengertian Profesionalitas Guru

Pengertian profesional diungkapkan di dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa,

11 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996), 238.

“Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan, yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”¹²

Hal ini berkaitan langsung dengan pengertian profesionalitas. Menurut Kunandar, “profesionalitas berasal dari kata *profession* yang artinya pekerjaan. Menurut Webster, profesi artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.”¹³

Maka dapat dipahami bahwa profesionalitas guru adalah kemampuan dan keahlian seorang guru dalam bidang keguruannya. Artinya seorang guru tersebut memiliki kompetensi utama, yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional juga ketentuan profesionalitas guru lain, sehingga ia mampu menjalankan perannya sebagai guru dengan maksimal.

Dengan demikian, seorang guru yang profesional menandakan bahwa dia memiliki kelebihan khusus dalam bidang keguruannya. Dia dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki, dengan sikap dan keterampilannya yang khusus dalam pembelajaran, sehingga kemampuannya tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

2. Persyaratan Profesi Guru

Ali Mudlofir menyebutkan adanya enam tugas guru dalam mengembangkan profesinya, yaitu: “guru bertugas sebagai pengajar, pembimbing, administrator kelas, pengembang kurikulum, mengembangkan profesi, dan untuk membina hubungan dengan masyarakat.”¹⁴

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, tidak lain karena perannya yang begitu besar terhadap perkembangan peserta didik. Ryan dan Cooper menjelaskan bahwa, sebagian masyarakat telah

12 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2.

13 Kunandar, *Guru Profesional.*, 45.

14 Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 62.

mengakui akan peran guru dalam mempengaruhi belajar siswanya. Faktor guru lebih memiliki pengaruh dalam pembelajaran siswa dari pada faktor-faktor lain.¹⁵

Mengingat perannya yang begitu besar, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus. Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang no. 14 tahun 2005, bahwa guru adalah profesi dengan adanya enam indikator:

Gambar 2
Indikator Persyaratan Profesi Guru



Lebih lanjut dalam PP No. 19 tahun 2005 pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan telah dijelaskan bahwa:

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan

15 Kevin Ryan dan James M.Cooper, *Those Who Can Teach*, 12 e (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2007), 21

tujuan pendidikan nasional.

- 2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.¹⁶

Selain dari ketentuan yang telah dinyatakan di atas, agar diakui oleh masyarakat, guru yang profesional juga harus memiliki karya ilmiah yang dipublikasikan. Sebagaimana H.A.R Tilaar menjelaskan bahwa, sebagai seorang pendidik, seorang guru profesional adalah seorang komunikator. Ia dapat berkomunikasi dengan peserta didiknya dalam upaya mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Dan sebagai suatu profesi yang terus menerus berkembang, seorang guru profesional hendaknya mampu mengadakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peningkatan profesional seorang pendidik.¹⁷

Pengadaan penelitian untuk peningkatan profesional pendidik tersebut kemudian dapat dikomunikasikan melalui penulisan karya tulis ilmiah. Dengan menulis karya tulis ilmiah, secara tidak langsung guru telah mengkomunikasikan masalah-masalah yang berkaitan pendidikan terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mengetahui dan memberikan perhatian terhadap kondisi pendidikan yang terjadi.

3. Kompetensi Guru yang Profesional

Kunandar menjelaskan bahwa, “guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru, berarti mengkaji kompetensi

16 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 9.

17 H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 88.

yang harus dimiliki oleh seorang guru.”¹⁸

Dengan adanya kompetensi ini, para guru dapat bekerja secara intensif dengan guru lainnya dalam merencanakan pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok, membuat keputusan tentang desain sekolah, kolaborasi tentang pengembangan kurikulum, dan partisipasi dalam proses penilaian. Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 menentukan bahwa “pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.”¹⁹

Ke empat kompetensi tersebut sangat penting dimiliki oleh guru, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru profesional. Peran ke empat kompetensi tersebut menurut Jejen Musfah yaitu:

- a. Kompetensi pedagogis berperan saat guru berada di kelas,
- b. Kompetensi kepribadian sangat penting saat guru mengajar dan saat menjadi bagian dari komunitas sekolah,
- c. Kompetensi sosial akan memengaruhi saat guru menyampaikan pengetahuan dan berinteraksi dengan peserta didik dan lingkungannya, dan
- d. Kompetensi profesional akan menciptakan pembelajaran yang menciptakan pembelajaran yang mencerahkan dan membunmi, sebab guru menguasai materi dan berwawasan luas, serta mampu mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata anak didiknya.²⁰

Dengan adanya ke empat kompetensi tersebut pada guru, maka sesuai dengan undang-undang no.14 tentang guru dan dosen guru dapat dikatakan telah profesional, dan tujuan utama pendidikan akan dapat terlaksana dengan baik. Namun jika belum terpenuhi, guru dapat berupaya memperbaiki diri dengan adanya pengembangan

18 Kunandar, *Guru Profesional*, 51.

19 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 9.

20 Musfah, *Peningkatan Kompetensi.*, 204-205.

profesional.

Menurut Oemar Hamalik, “kompetensi guru menjadi alat seleksi penerimaan guru. Informasi tentang kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, sangat diperlukan oleh administrator dalam usaha pembinaan dan pengembangan terhadap para guru.”²¹

4. Pengembangan Profesional Guru

Secara sederhana, peningkatan kemampuan profesional guru bisa diartikan sebagai upaya membantu guru dalam memenuhi standar kematangan, kemampuan mengelola sendiri, dan pemenuhan kualifikasi yang merupakan ciri-ciri profesionalisme. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan profesional guru, dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional.²²

Soetjipto dan Rafli Kosasi menjelaskan bahwa, sebagai profesional, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terus menerus. Sasaran penyikapan itu meliputi penyikapan terhadap perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, peserta didik, tempat kerja, pemimpin, dan pekerjaan. Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan, dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembaruan sesuai dengan tuntutan tugasnya.²³

Tingkat Pendidikan Guru

Tingkat pendidikan dalam hal ini merupakan kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik sebagaimana dalam Permendiknas RI No.18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan adalah: tingkat pendidikan formal yang telah dicapai sampai dengan guru mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar (S1, S2, atau S3) maupun non-gelar (D4 atau Pos Graduate diploma), baik di dalam maupun di luar negeri. Bukti fisik yang terkait dengan komponen ini dapat berupa ijazah

21 Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 35.

22 Ibrahim Bafadal, “Pentingnya Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2 (Maret, 2006), 40, <http://jurnaljpi.files.wordpress.com>, September 2009, diakses 16 Juni 2014.

23 Soedjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 55.

dan/atau sertifikat diploma.²⁴

Selain itu, pada pasal 29 PP No.19 Tahun 2007 guru juga dituntut untuk berpendidikan yang sesuai atau linear dengan mata pelajaran yang diampu.²⁵ Hal ini berarti, proses pendidikan dapat terlaksana maksimal, dengan adanya guru yang melakukan tugas sesuai dengan keahlian di bidangnya. Karena untuk mencapai keahlian tertentu, harus didasarkan pada latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang keahlian tersebut, di mana mereka dididik dan dilatih untuk dapat bekerja dengan keahliannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wenglinsky sebagaimana yang dikutip oleh James H.Stronge dkk menjelaskan bahwa, Guru hanya dapat mengajarkan tentang hal yang mereka ketahui. Penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa, guru yang mengkhususkan atau mengambil pendidikan tambahan pada satu rumpun mata pelajaran yang diampu, membawa pengaruh lebih baik pada pencapaian prestasi peserta didiknya, dibandingkan guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan pada rumpun mata pelajaran yang mereka ampu.²⁶

Maka seorang guru yang profesional, hendaknya memiliki persiapan tentang spesialisasi latar belakang pendidikannya dalam suatu pendidikan formal yang diakui. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhinya, menurut Muhammad Nurdin, “akan mempengaruhi pada derajat profesi yang diembannya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh.”²⁷ Karena semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, akan semakin banyak ilmu yang didapatkan, sehingga dapat digunakan dan diterapkan pada proses pembelajaran yang diadakan, dan berpengaruh pada prestasi peserta didiknya.

Pelatihan Guru

Pelatihan menurut Jejen Musfah merupakan suatu usaha yang

24 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.

25 Peraturan Pemerintah No. Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 3-4

26 James H. Stronge, dkk, *Handbook for Qualities of Effective Teachers* (Virginia: ASCD, 2004), 11.

27 Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 101-102.

dapat memberi kesempatan bagi guru untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, dan hal tersebut berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik.²⁸ Salah satu tuntutan keberhasilan suatu pelatihan menurut Wahyosumidjo adalah sebagai salah satu alat peningkatan karir peserta (*as a means of advancing their career*). Maka suatu pelatihan haruslah bersifat responsif, efektif, efisien, dan relevan.²⁹

Hal ini dilakukan sebagai upaya memberikan jawaban atas tuntutan zaman. Karena guru membutuhkan pelatihan profesional untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan mereka. Dan pelatihan ini akan lebih bermanfaat bagi guru jika guru memiliki semangat belajar seumur hidup.³⁰ Karena dengan adanya semangat belajar seumur hidup, guru akan berfikir untuk selalu meningkatkan kemampuannya melalui belajar, sehingga ia dapat selalu berupaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Berkaitan dengan pengaruh yang diberikan oleh pelatihan terhadap profesionalitas guru, menurut Littrell dalam Hamzah B. Uno, kompetensi adalah “kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek.”³¹

Dengan demikian, pelatihan merupakan jalan bagi seorang guru untuk membentuk dan meningkatkan profesionalitasnya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Karena dari sana, guru memperoleh pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang mendukung tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga kualitas guru yang terus meningkat tentunya akan berpengaruh pada semangat belajar dan prestasi peserta didik.

Mohammad Saroni menambahkan bahwa, pendidikan dan pelatihan memang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri, dan hal ini merupakan sumber motivasi paling besar bagi perkembangan profesionalisme seseorang, khususnya guru. Hal ini karena pada saat mengikuti program pendidikan dan pelatihan, guru dapat memperoleh pencerahan atas sikap dan pola profesionalisme

28 Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 61.

29 Wajosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 382.

30 Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 11.

31 Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 62.

dalam profesi.³²

Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman mengajar sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas RI No.18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan yaitu “masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dari surat tugas dari lembaga pendidikan yang berwenang.”³³

Dalam hal ini, Margaret E. Gredler sebagaimana dikutip dari Vygotsky mengungkapkan bahwa, aktivitas kognitif atau pengalaman yang diulang terkait dengan tiga aspek unik dari kecerdasan manusia. Salah satunya adalah, bahwa manusia menyesuaikan lingkungan dengan diri mereka, bukan sekedar beradaptasi dengan lingkungan. Usaha ini dicapai dengan perencanaan strategi atau membuat sesuatu.³⁴

James H. Stronge menambahkan bahwa, pengalaman cenderung dapat membantu guru-guru meningkatkan karier mereka. Menurutnya, manfaat utama dari pengalaman adalah, bahwa guru memiliki waktu untuk:

- a. Mengembangkan dan meningkatkan pemahaman tentang kedalaman isi dan cara mengajar peserta didik.
- b. Mempelajari dan menggunakan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
- c. Mempelajari cara memaksimalkan penggunaan bahan ajar, pengelolaan kelas, dan hubungan kerja dengan orang lain.
- d. Memasukkan praktek reflektif.³⁵

Pengalaman mengajar guru menjadi salah satu faktor yang penting sejalan dengan perkembangan kemampuannya. Sebagaimana dijelaskan oleh James H. Stronge dkk bahwa, “*Experience does make a difference in teacher effectiveness, as it offers teachers the opportunity to grow*

32 Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 125.

33 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.

34 Margaret E Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

35 Ibid,,16.

*professionally by learning from practice.*³⁶ Pengalaman membawa perbedaan pada efektivitas guru, karena guru memperoleh kesempatan belajar dari praktek mengajarnya untuk berkembang secara profesional.

Berkaitan dengan hal tersebut, Gist & Mitchell juga menjelaskan bahwa, faktor pengalaman mengajar merupakan pengetahuan yang dibentuk oleh interaksi dalam faktor lingkungan kerja. Waktu dan kebiasaan melalui tugas pengajaran sedikit demi sedikit membentuk pengetahuan dan kemampuan profesional yang diperlukan. Guru-guru berpengalaman banyak dipengaruhi oleh ingatan dan penafsiran terhadap pengalaman mengajarnya terdahulu yang berhubungan.³⁷

Profesionalitas guru mempengaruhi kemampuan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini ditentukan juga oleh pengalaman mengajar guru yang semakin banyak, sehingga semakin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Hal tersebut yang kemudian menjadi bahan evaluasi dan perbaikan. Karena pengalaman adalah guru yang paling bijak, guru dapat menjadikan pengalamannya dalam mengajar sebagai proses belajar. sementara itu, proses belajar ini akan terus menjadi proses sepanjang hayat.

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalitas Guru

Profesionalitas guru menjadi gambaran keadaan guru, bahwa ia memiliki karakteristik kemampuan sebagai guru profesional menurut ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, Sutermeister sebagaimana yang dikutip oleh Jejen Musfah menjelaskan bahwa, "kemampuan dihasilkan dari pengetahuan, dan keterampilan. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan minat. Keterampilan dipengaruhi oleh bakat dan kepribadian, sebagaimana oleh pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan minat."³⁸

Konsep pengembangan kemampuan guru dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

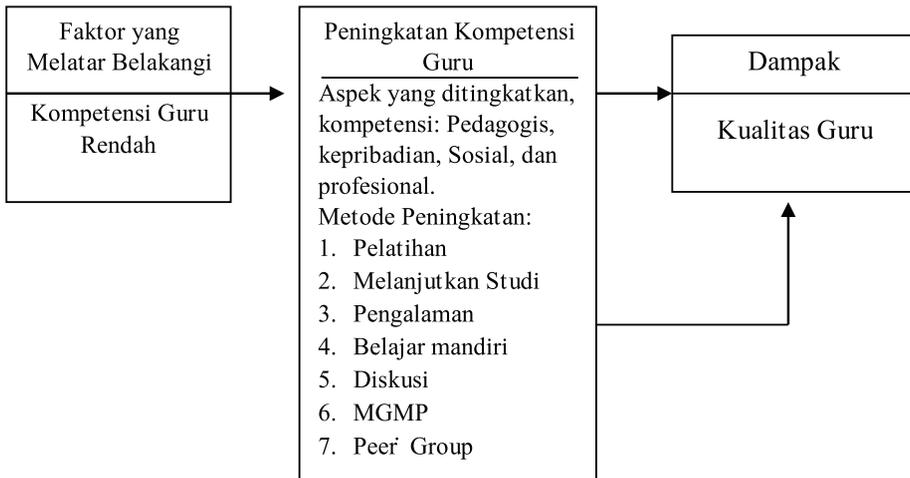
36 Stronge, *Handbook*, 15.

37 M.E. Gist dan T.R. Mitchell, *Self-Efficacy: A Theoretical Analysis of its determinants and Malleability* (Academy of Management Review, 1992), 183-211.

38 Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 18.

Gambar 3

Konsep Pengembangan Kompetensi Guru (Caldwell dan Spinks, 1993; Seyfarth, 2002; Sutermeister, 1976; Sukmadinata, 2006; Jijen Musfah, 2011.)



Dari konsep di atas dapat dipahami bahwa, kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional dapat ditingkatkan. Di antara metode peningkatan yang dapat dilakukan oleh guru meliputi: pelatihan, melanjutkan studi, pengalaman, belajar mandiri, diskusi, MGMP, dan *peer group*. Dan pastinya usaha-usaha tersebut dapat mempengaruhi kualitas guru.

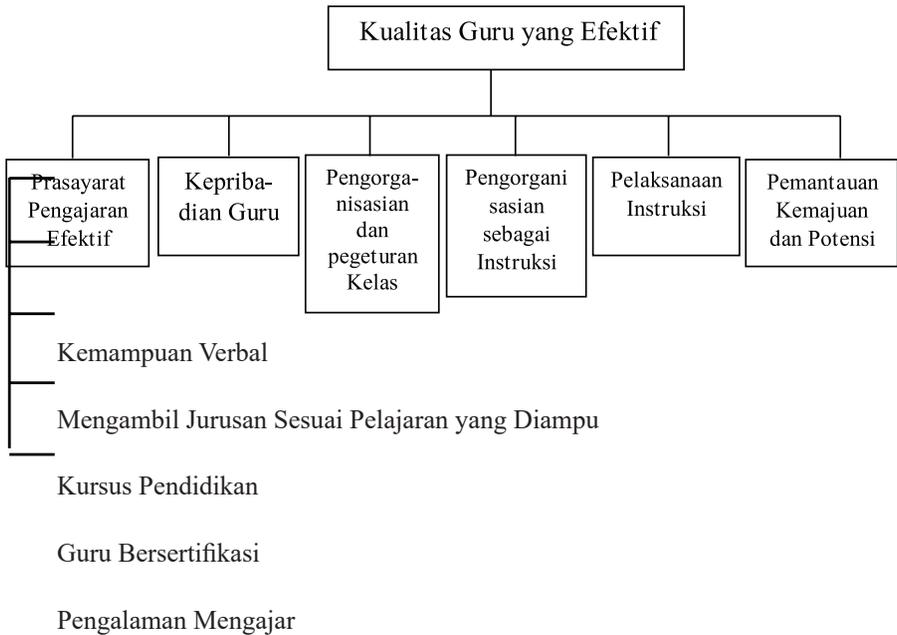
Teori tersebut didukung oleh penjelasan dari Spencer dan Spencer sebagaimana dikutip oleh Jijen Musfah bahwa, “kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.”³⁹

Jika peningkatan kompetensi yang dapat dilakukan dengan

39 Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 60

usaha-usaha di atas dapat dilaksanakan oleh guru, maka hal ini dapat mendorong guru tersebut untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif. Dalam hal ini, James H. Stronge dkk menggambarkan konsep pengajaran yang efektif dalam skema berikut ini:

Gambar 2.3
Konsep Pengajaran Efektif (James H. Stronge, dkk)



Usaha-usaha peningkatan kompetensi guru di atas tentunya akan lebih maksimal jika didukung dengan adanya kerja sama yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Dan dukungan tersebut bisa menjadi sangat dibutuhkan oleh guru, karena kemampuan guru yang terbatas. Dukungan ini dapat berupa motivasi, finansial, maupun pengadaan program-program kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas guru.

Usaha-usaha peningkatan profesionalitas guru memang sebagian besar telah dilakukan, baik dari guru secara individu, sekolah, maupun pemerintah. Namun proses dan hasil dari usaha tersebut kembali pada masing-masing guru sendiri, bagaimana keseriusan, ketelatenan guru yang bersumber dari minat dan kemampuannya dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Hal tersebut tentunya menjadi faktor tersendiri yang dapat mempengaruhi

profesionalitasnya.

Tingkat Pendidikan Guru di MTs Negeri Kediri 2

Berdasarkan hasil penghitungan dari program SPSS Versi 21, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan guru MTs Negeri Kediri 2 dengan kriteria: sangat tinggi sebesar 9%; tinggi sebesar 63%; sedang sebesar 11%; rendah sebesar 2%; dan sangat rendah sebesar 15%. Sehingga ditemukan rata-rata sebesar 7,43 dengan kategori tinggi.

Hal ini membuktikan bahwa MTsN Kediri 2 dalam menentukan guru sebagai pengajar untuk peserta didiknya terdapat kriteria khusus yang berkaitan dengan kualifikasi akademik. Karena dengan menempuh pendidikan yang tinggi dan jalur kependidikan linear dengan fokus mata pelajaran yang diampu akan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan perannya.

Pelatihan Guru di MTs Negeri Kediri 2

Berdasarkan hasil penghitungan dari program SPSS Versi 21, diketahui pelatihan yang diikuti guru MTs Negeri Kediri 2 dengan kriteria: sangat tinggi sebesar 7%; tinggi sebesar 30%; sedang sebesar 37%; rendah sebesar 24%; dan sangat rendah sebesar 1%. Sehingga pelatihan guru di MTs Negeri Kediri 2 dikategorikan sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 28,65.

Keadaan tersebut memberi gambaran bahwa partisipasi guru MTsN Kediri 2 terhadap program-program pelatihan masih dinilai kurang. Baik dari pemerintah maupun dari pribadi masing-masing guru seharusnya memberikan perhatian yang serius terhadap adanya program ini, sebagai upaya peningkatan profesionalitas guru.

Pengalaman Mengajar Guru di MTs Negeri Kediri 2

Berdasarkan penghitungan dari program SPSS Versi 21, diketahui bahwa pengalaman mengajar guru MTsN Kediri 2 dengan kriteria: sangat tinggi sebesar 2%; tinggi sebesar 52%; cukup sebesar 20%; rendah sebesar 17%; dan sangat rendah sebesar 9%. Sehingga pengalaman mengajar guru di MTsN Kediri 2 dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 6,93.

Maka dapat disimpulkan bahwa, guru tidak hanya membutuhkan waktu yang lama dalam mengajar, sehingga ia dapat melakukan pembelajaran yang berkualitas. Namun pengalaman dapat memberi manfaat tersendiri bagi pengembangan kualitasnya. Karena selama mengajar, guru dapat mencatat, mempelajari, dan menyimpulkan pengalamannya ketika melakukan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan evaluasi dan perbaikan untuk masa mendatang.

Profesionalitas Guru di MTs Negeri Kediri 2

Berdasarkan penghitungan dari program SPSS Versi 21, diketahui profesionalitas guru MTs Negeri Kediri 2 dengan kriteria: sangat tinggi sebesar 4%; tinggi sebesar 33%; sedang sebesar 33%; rendah sebesar 24%; dan sangat rendah sebesar 6%. Sehingga profesionalitas guru di MTsN Kediri 2 diperoleh hasil rata-rata sebesar 161,36 yang dikategorikan tinggi.

Penghitungan di atas menunjukkan fakta, bahwa guru-guru di MTsN Kediri 2 adalah sebagian besar merupakan guru yang profesional. Hal tersebut memang telah banyak dibuktikan, salah satunya adalah prestasi yang banyak diraih oleh peserta didiknya, sebagaimana telah diuraikan di depan. Adanya fakta ini, tentunya dimungkinkan banyak hal yang dapat mempengaruhinya.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Profesionalitas Guru di MTs Negeri Kediri 2

Berdasarkan penghitungan dari program SPSS Versi 21, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap profesionalitas guru sebesar 21,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dapat digunakan untuk memprediksi profesionalitas guru.

Namun tingkat pendidikan hanya memberikan pengaruh pada profesionalitas guru di MTsN Kediri 2 sebesar 21,6% , dan sisa 78,4% disebabkan oleh faktor lain, baik faktor dari dalam guru, maupun luar pribadi guru. Munandar dalam Hamzah B. Uno menyebutkan bahwa, kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.⁴⁰ Artinya, kompetensi atau profesionalitas seorang guru dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan atau

40 Uno, *Profesi Kependidikan*., 61.

bakat, dan faktor lain yang bisa diusahakannya.

Pengaruh Pelatihan terhadap Profesionalitas Guru di MTs Negeri Kediri 2

Berdasarkan penghitungan dari program SPSS Versi 21, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pelatihan terhadap profesionalitas guru sebesar 21,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan dapat digunakan untuk memprediksi profesionalitas guru.

Sebagaimana keterangan di atas, bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi profesionalitas guru, maka pelatihan dalam hal ini hanya menyumbang sebesar 21,6% untuk profesionalitas guru di MTsN Kediri 2, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Karena menurut James H. Stronge, prasyarat dalam pengajaran yang efektif yang terdiri atas kemampuan verbal, jurusan yang sesuai dengan fokus pelajaran yang diampu, kursus pendidikan, bersertifikasi, dan pengalaman mengajar merupakan faktor yang berkemungkinan dapat berpengaruh terhadap profesionalitas guru.

Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalitas Guru di MTs Negeri Kediri 2

Berdasarkan penghitungan dari program SPSS Versi 21, menunjukkan bahwa pengaruh positif dan signifikan yang diberikan oleh pelatihan terhadap profesionalitas guru adalah sebesar 13,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar dapat digunakan untuk memprediksi profesionalitas guru.

Pengalaman mengajar memberikan pengaruh sebesar 13,3 % di MTsN Kediri2, selebihnya yakni 86,7 % dipengaruhi oleh faktor lain. Sebagaimana James H. Stronge menyebutkan bahwa, kualitas guru yang efektif salah satunya dapat dilihat dari: pemenuhan prasyarat dalam pengajaran yang efektif, seperti kemampuan verbal, jurusan yang sesuai dengan fokus pelajaran yang diampu, kursus pendidikan, bersertifikasi,

dan pengalaman mengajar.⁴¹

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalitas di Guru MTs Negeri Kediri 2

Hasil penghitungan dari program SPSS Versi 21, menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan yang diberikan oleh tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru sebesar 34,5 %. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama dapat digunakan untuk memprediksi profesionalitas guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru sekalipun tingkat korelasinya tergolong rendah yaitu sebesar 0,345. Sebagaimana uraian Ali Anwar, bahwa interval koefisien antara 0,20-0,399 memiliki tingkat hubungan yang rendah.⁴²

Dalam uji simultan memperoleh nilai F_{hitung} 7,363 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari alpha sebesar 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa, ketiga variabel yaitu tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profesionalitas guru.

Pengaruh yang diberikan tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersamaan terhadap profesionalitas guru adalah 34,5%, dan 65,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar ketiga variabel di atas.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar guru di MTsN Kediri 2 secara bersama-sama dapat digunakan untuk memprediksi profesionalitas guru sekalipun tingkat korelasinya tergolong rendah. Dari 46 responden ditemukan sebesar 34,5% adanya "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalitas

41 Stronge, *Handbook*, 8.

42 Ali Anwar, *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel* (Kediri: IAIT Press, 2009), 104.

Guru di MTsN Kediri 2", sedangkan 65,5% dipengaruhi faktor lain.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa profesionalitas guru tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar, namun juga banyak faktor lain yang berkemungkinan menjadi penyebabnya.

Karena menurut James H. Stronge, kualitas guru yang efektif dapat dilihat dari: prasyarat dalam pengajaran yang efektif (yang terdiri atas kemampuan verbal, jurusan yang sesuai dengan fokus pelajaran yang diampu, kursus pendidikan, bersertifikasi, dan pengalaman mengajar), kepribadian guru, pengelolaan kelas dan organisasi, pengorganisasian untuk instruksi pelaksanaan instruksi, dan pemantauan kemajuan dan potensi siswa.⁴³

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan guru MTsN Kediri 2 masuk kategori tinggi dengan nilai rata-rata 7,43.
2. Pelatihan yang diikuti oleh guru MTsN Kediri 2 masuk kategori sedang dengan nilai rata-rata 28,65.
3. Pengalaman mengajar guru MTsN Kediri 2 masuk kategori tinggi dengan nilai rata-rata 6,93.
4. Profesionalitas guru MTsN Kediri 2 masuk kategori tinggi dengan nilai rata-rata 161,36.
5. Pengaruh tingkat pendidikan (variabel X_1) terhadap profesionalitas guru (variabel Y) adalah sebesar 0,216 dengan prosentase sebesar 21,6%. Persamaan yang diperoleh dari analisis regresi pengaruh tingkat pendidikan terhadap profesionalitas guru adalah $Y = 121,719 + 5,333 X_1$. Hal tersebut menjelaskan bahwa ada pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan terhadap profesionalitas guru.
6. Pengaruh pelatihan (variabel X_2) terhadap profesionalitas guru (variabel Y) adalah 0,216, dengan prosentase sebesar 21,6 %. Persamaan

⁴³ Stronge, *Handbook*, 8.

yang diperoleh dari analisis regresi pengaruh pelatihan terhadap profesionalitas guru adalah $Y = 93,498 + 2,369 \cdot X_2$. Hal tersebut menjelaskan bahwa ada pengaruh signifikan antara pelatihan terhadap profesionalitas guru.

7. Pengaruh pengalaman mengajar guru (variabel X_3) terhadap profesionalitas guru (variabel Y) adalah 0,131 dengan prosentase sebesar 13,3%. Persamaan yang diperoleh dari analisis regresi pengaruh pelatihan terhadap profesionalitas guru adalah $Y = 144,945 + 2,368 \cdot X_3$. Hal tersebut menjelaskan bahwa ada pengaruh signifikan antara pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru.
8. Pengaruh tingkat pendidikan (variabel X_1), pelatihan (variabel X_2), dan pengalaman mengajar (variabel X_3) terhadap profesionalitas guru (variabel Y) adalah sebesar 0,345 dengan prosentase sebesar 34,5 %. Persamaan yang diperoleh dari analisis regresi ganda pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar adalah $Y = 83,378 + (3,810 \cdot X_1) + (1,503 \cdot X_2) + (0,951 \cdot X_3)$. Hal tersebut menjelaskan bahwa ada pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama terhadap profesionalitas guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali. *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel*. Kediri: IAIT Press, 2009.
- Abdullah, Mukhammad. *Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. Kediri: STAIN Kediri Perss, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Bafadal, Ibrahim "Pentingnya Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2 (Maret, 2006), 40, <http://jurnaljpi.files.wordpress.com>, September 2009, diakses 16 Juni 2014.
- Farisi, Mohammad Imam. "Fakta-Fakta Penelitian Tentang Profesi Guru dan Pengembangan Profesi Guru." *Jurnal Kependidikan*. 5 (Juni, 2011), 1, <https://utsurabaya.files.wordpress.com>, Juni 2012, diakses 16 Juni 2014.
- Gist, M.E. dan T.R. Mitchell. *Self-Efficacy: A Theoretical Analysis of its determinants and Malleability*. Academy of Management Review,

1992.

- Gredler, Margaret E. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Hamalik, Oemar *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan kepemimpinan kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008. Wajosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Payong, Marselus R. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.
- Peraturan Pemerintah No. Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- QS. Al-An'am: 135.
- Ryan, Kevin dan James M.Cooper, *Those Who Can Teach*, 12 e. Boston: Wadswrth Cengage Learning, 2007.
- Saroni, Muhammad. *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Soedjipto dan Rafliis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Stronge, James H. dkk. *Handbook for Qualities of Effective Teachers*. Virginia: ASCD, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentag Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.